

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi berisikan kumpulan kontrak antara pemilik perusahaan atau sumber daya ekonomi (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jensen & Meckling) dalam (Susanti *et al.*, 2023). Dalam teori ini manajer (*agent*) adalah pihak yang bertindak atas nama pemiliknya (*principal*). Hubungan ini melibatkan kepercayaan dan kewajiban agen untuk bertindak demi kepentingan pemiliknya. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan hubungan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Dalam teori keagenan masing-masing individu mempunyai tujuan yang sama dalam memaksimalkan suatu kekayaan, sehingga muncul permasalahan keagenan. Manajer sebagai agen yang bertanggungjawab untuk dapat mengoptimalkan keuntungan (*principal*). Tetapi disisi lain manajer juga harus memikirkan kepentingan memaksimalkan kepentingan mereka. Dalam teori agensi dikaitkan dengan reputasi auditor, semakin besar reputasi auditor akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap nama baik auditor tersebut khususnya berasal dari KAP *Big Four*. Maka akan semakin baik hubungan pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Sedangkan perusahaan *Non Big Four* cenderung membuat investor kurang percaya sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Teori agensi memiliki peran dalam audit report lag, yang merupakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan keuangan auditan setelah pelaporan berakhir. Dalam konteks ini agensi merujuk pada hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan auditor (*principal*). Jika terdapat kekurangan informasi atau konflik kepentingan antara keduanya, *audit report lag* dapat meningkat. Misalnya, jika pihak manajemen ingin menunda atau menyembunyikan informasi, auditor mungkin menghadapi hambatan dalam memperoleh data yang diperlukan. Hal ini dapat memperpanjang proses audit dan mengakibatkan penundaan penerbitan laporan keuangan auditan.

Oleh karena itu, pemahaman teori agensi dapat memberikan wawasan tentang dinamika antara manajemen dan auditor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Dalam hal ini teori agensi mencakup dinamika antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan.

Laba rugi perusahaan adalah suatu gambaran keuangan yang mencatat pendapatan dan pengeluaran. Laporan laba rugi terutama menyajikan informasi kinerja. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi serta melihat kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (Ishak & Karim, 2023). Dalam konteks ini, teori agensi dapat mencerminkan bagaimana manajemen bertanggungjawab atas kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dalam laporan laba rugi. Pemegang saham ingin memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan efisien untuk mengoptimalkan laba dan memberikan nilai tambah. Tetapi manajemen biasanya mengelola laba untuk memenuhi kepentingan mereka, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Laba rugi tahun berjalan menerangkan bahwa perusahaan mendapatkan laba atau rugi untuk kegiatan operasionalnya dalam siklus satu tahun periode. Perusahaan yang mengumumkan laba, lebih diminati oleh investor dibanding perusahaan yang mengumumkan rugi. Sehingga pengumuman perusahaan mendapatkan laba akan lebih cepat dibandingkan perusahaan mendapatkan kerugian (Ishak & Karim, 2023)

Pergantian manajemen menurut (Artaningrum *et al.*, 2017) merupakan suatu upaya perusahaan untuk melakukan perubahan agar kondisinya jauh lebih baik dari sebelumnya. Pergantian manajemen dalam teori agensi ini dapat menjelaskan pergerakan seorang manajer dalam bertindak atas nama pemilik dan bagaimana pergantian manajemen dapat mempengaruhi dan kinerja perusahaan. Pergantian manajemen juga dapat terjadi sebagai respon terhadap manajer (*agent*) yang tidak memenuhi ekspektasi pemilik atau sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Financial distress merupakan suatu berita buruk laporan keuangan dalam perusahaan yang dimana mengalami kesulitan keuangan atau dikatakan krisis (Sugita & Dwirandra, 2017). Dalam teori agensi dapat memberikan pemahaman tentang potensi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Konflik keagenan antara pemegang saham, manajemen, dan kreditur dapat menjadi pemicu *financial distress*. Tindakan manajer (*agent*) yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik (pemegang saham) dapat merugikan perusahaan, meningkatkan resiko *financial distress*. Sementara itu, kreditur mungkin menghadapi suatu risiko tidak optimalnya kebijakan keuangan yang diambil oleh manajemen, yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan berpotensi memicu *financial distress*. Teori agensi juga menggambarkan hubungan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang mungkin saling bertentangan, seperti manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Reputasi auditor adalah kepercayaan publik yang dipegang berdasarkan ukuran perusahaan. Reputasi auditor dapat dikategorikan menjadi *big four* dan *non big four* (Abdillah *et al.*, 2019). Dalam konteks reputasi auditor, teori agensi dapat diartikan sebagai upaya auditor untuk mempertahankan reputasinya sebagai pihak independen dan dapat dipercaya, meskipun adanya potensi konflik kepentingan dengan klien yang diaudit. Auditor bertindak sebagai manajer (*agent*) pemegang saham dengan memberikan keyakinan atas kebenaran laporan keuangan klien. Reputasi auditor menjadi krusial karena dapat memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap kualitas informasi keuangan. Auditor, dalam peran agensinya, harus menjadi independensinya untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan klien akurat.

2.2 Audit Report Lag

2.2.1 Pengertian audit report lag

Audit report lag merupakan jarak waktu yang dihitung dari tanggal tutup buku dalam satu periode sampai dengan tanggal laporan audit diselesaikan (Juwita *et al.*, 2020). Dan *audit report lag* merujuk pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit dan dapat menghasilkan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor untuk dapat

menyelesaikan proses auditnya hingga laporan audit tersebut dipublikasikan disebut dengan *audit report lag*. Yang dimana *audit report lag* ini dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember. *Audit report lag* menurut Dyer IV McHugh dalam (Shinta & Satyawan, 2021) membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga yaitu :

1. *Preliminary lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Dalam penelitian ini menggunakan *auditor's signature* yang dimana *audit report lag* diukur dengan cara melihat tanggal laporan audit atau tanggal berakhirnya tahun buku yang dikurangi dengan tanggal laporan keuangan atau tanggal yang telah dicantumkan dalam laporan auditor independen perusahaan. Semakin lama auditor menyelesaikan laporan audit, semakin panjang *audit report lag*, dan semakin tertunda laporan audit. Perusahaan yang mengalami *audit report lag* tidak diharapkan investor karena investor akan terlambat dalam memberikan keputusan terhadap kinerja perusahaan (Shinta & Satyawan, 2021). Tujuan audit itu sendiri untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam informasi mengenai laporan keuangan yang telah diaudit memiliki unsur dapat diandalkan, akurat, dan dipercaya. (Arens *et al.*, 2015) menjelaskan terdapat tiga jenis utama audit yang telah dilakukan oleh akuntan publik, yang diantaranya sebagai berikut :

a. Audit Operasional

Audit dikerjakan untuk dapat mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian yang ada dari prosedur dan metode operasi organisasi.

b. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ini dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, ataupun aturan ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

c. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah suatu laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

Diketahui bahwa dalam proses auditing, seorang auditor memiliki batas waktu dalam menyelesaikan tugasnya yaitu paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tahun buku berakhir, dimana peraturan ini harus diikuti oleh semua perusahaan. Ketepatan waktu dalam manajemen penyampaian laporan keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam proses audit. Adapun salah satu penyebab terjadinya *audit report lag* yaitu standar yang dimana mengharuskan seorang auditor untuk dapat merencanakan serta melaksanakan audit, hal ini dilakukan agar para auditor mendapat keyakinan yang mencukupi bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Subarbakti & Aginta, 2019).

2.3 Laba Rugi Perusahaan

2.3.1 Pengertian Laba Rugi

Laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham tanpa mempengaruhi jumlah modal pemegang saham semula, sedangkan rugi merupakan kebalikan dari laba (Paton dan Littleton) dalam (Imaniar, 2020). Dengan kata lain rugi juga biasanya terjadi ketika pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan melebihi pendapat atau penerimaan yang diperoleh dalam periode tertentu. Ada beberapa fungsi dari laba yaitu :

- a. Digunakan sebagai penentu besarnya pajak penghasilan.
- b. Sebagai salah satu kriteria dalam menentukan kebijakan deviden.
- c. Menggambarkan sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai laba rugi perusahaan. Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, oleh sebab itu perusahaan yang mengalami laba pada umumnya akan mempercepat publikasi laporan keuangan auditan. Hal ini karena laba dianggap sebagai sinyal baik atau *good news* bagi perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, berbeda ketika perusahaan mengalami kerugian, mereka akan menunda terpublikasinya laporan keuangan auditan dan meminta auditor memperpanjang waktu waktu auditnya untuk mengumpulkan bukti-bukti penyebab terjadinya kerugian (Ginting & Sembiring, 2019). Pengukuran laba rugi menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* merupakan pengukuran dengan cara pengklasifikasian data atau data yang disimbolkan menggunakan nilai. Di mana nilai 1 didapat ketika perusahaan mendapatkan laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang menderita kerugian (Hermawan *et al.*, 2018).

Laporan laba rugi dapat menjadikan suatu bahan evaluasi keuangan dari transaksi keuangan yang telah berjalan selama waktu satu bulan ataupun satu tahun, baik transaksi tersebut menghasilkan kerugian maupun laba. Tujuan dari pelaporan laba rugi yaitu untuk dapat memberikan suatu informasi yang akan digunakan oleh investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Febrianti & Devin, 2020). Laba rugi suatu perusahaan memiliki hubungan dengan *audit report lag* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Laba rugi yang kompleks dan tidak jelas meningkatkan *audit report lag*
Jika laba rugi perusahaan memiliki stuktur kompleks atau informasi yang terkandung didalamnya tidak jelas, auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memeriksa, memvalidasi, dan memastikan keakuratannya.
2. Laba yang rugi stabil dan mudah dipahami mengurangi *audit report lag*
Laba rugi yang stabil dan mudah dipahami, auditor dapat lebih cepat dalam menyelesaikan auditnya.
3. Hubungan pihak ketiga dan transparansi mempercepat *audit report lag*
Perusahaan yang memiliki hubungan yang kuat dengan pihak ketiga atau informasi dalam laba rugi secara transparan diungkapkan, auditor dapat lebih efisien menginformasikan dan memverifikasi informasi tersebut.

2.4 Pergantian Manajemen

2.4.1 Pengertian Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merujuk pada proses dimana kepemimpinan atau struktur manajemen suatu perusahaan mengalami perubahan. Hal ini dilakukan agar adanya suatu upaya yang baru untuk melakukan perubahan dalam pengawasan laporan keuangan dengan terbentuknya standar dan kebijakan keuangan yang telah ditetapkan, sehingga kondisi perusahaan kedepannya menjadi lebih baik. Pergantian manajemen merupakan pergantian top *executive*, tetapi untuk beberapa perusahaan melakukan pergantian manajemen ini hanya pada manajemen bagian keuangan saja (Artaningrum & Wasita, 2020). Pergantian manajemen perusahaan juga terjadi jika suatu perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Jika perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. (Artaningrum & Wasita, 2020) juga menyatakan bahwa pergantian Manajemen terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Pergantian rutin adalah pergantian manajemen yang disebabkan habisnya masa kerja seorang dewan direksi.
2. Pergantian tidak rutin biasanya dilakukan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, yaitu struktur manajemen yang tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga struktur yang sudah ada digantikan dengan struktur manajemen yang baru dengan harapan dapat membawa perbaikan pada suatu perusahaan.

Pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam berbagai bidang dalam perusahaan oleh manajemen baru. Perusahaan yang tidak rutin melakukan pergantian manajemen disebabkan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan. Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses *audit report lag*. Perubahan dalam manajemen perusahaan akan menciptakan tantangan baru dan dapat mempengaruhi efisiensi dan kecepatan dalam proses audit.

Pada variabel pergantian manajemen menggunakan pengukuran *dummy*. Tujuan digunakannya pengukuran *dummy* ini yaitu untuk memprediksi suatu besarnya nilai variabel dependen (terikat) atas dasar satu atau lebih variabel independen (bebas), yang dimana satu atau lebih variabel independen (bebas) yang digunakan bersifat *dummy* atau dengan kata lain variabel yang digunakan bersifat kualitatif atau metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Suatu data yang bersifat kualitatif, berarti data tersebut harus diganti menjadi kuantitatif karena data kualitatif tidak memiliki satuan ukur. Dengan kata lain, agar data kualitatif dapat digunakan dalam analisa regresi maka harus di modifikasi ke dalam bentuk kuantitatif. Dengan adanya klasifikasi tersebut terjadinya pengkodean variabel independen (bebas) di dalam pemodelan. Pengkodean ini disebut dengan istilah pengkodean variabel *dummy* (Al Ghamdi) dalam (Artaningrum *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini perusahaan yang berganti manajemen diberi nilai satu (1) sedangkan yang tidak berganti manajemen diberi nilai nol (0) (Artaningrum *et al.*, 2017).

2.5 Financial Distress

2.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana sebuah perusahaan atau individu mengalami kesulitan keuangan yang serius dan mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Berkaitan dengan teori keagenan, adanya asimetri informasi apabila tidak didukung dengan pengendalian yang efektif akan memunculkan kesempatan bagi agen untuk melakukan moral hazard (Abdillah *et al.*, 2019), sehingga kinerja manajemen tidak optimal dari laporan keuangan audit tahunan perusahaan. Menurut (Alverina & Hadiprajitno, 2022) keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan, menjadi salah satu penyebab terjadinya *financial distress*. Kondisi *financial distress* pada suatu entitas akan dapat menyebabkan peningkatan risiko audit terutama risiko pengendalian dan deteksi. Selain itu, untuk mengurangi risiko audit, auditor akan mengambil keputusan untuk memperluas audit sehingga dibuthkan proses audit dengan waktu yang lebih panjang (Abdillah *et al.*, 2019). Pengawasan terhadap informasi *financial distress* dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan peringatan dini terhadap potensi kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial Distress* adalah situasi

pada saat arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* akan sulit untuk melunasi kewajibannya sehingga auditor akan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam melaksanakan pengauditan dan kondisi tersebut akan berdampak pada terlambatnya penerbitan laporan keuangan (Febriyanti & Purnomo, 2021). *Financial distress* mengacu pada kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius, sehingga dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Maka dari itu perusahaan membutuhkan seorang auditor dalam proses pengauditan dalam laporan keuangannya, yang dimana seorang auditor ditekankan untuk dapat menyelesaikan proses audit dan mengekuarkan laporan audit setelah akhir periode pelaporan.

2.5.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut (Ocbc Nisp, 2023) *Financial distress* juga merupakan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. *Financial distress* juga menjadi salah satu kondisi terjadinya kebangkrutan yang paling sering dialami oleh perusahaan. Karena hal ini berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian terjadinya *financial distress* ini bisa berdampak hingga dapat mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan. Berikut beberapa jenis-jenis *financial distress* (Ocbc Nisp, 2023) :

1. Economic Failure

Jenis pertama *financial distress* adalah *economic failure*, yaitu kegagalan sistem ekonomi secara menyeluruh dalam suatu negara atau kawasan. Salah satu contoh jenis *financial distress* satu ini misalnya inflasi tidak terkendali, krisis moneter, menjadi korban *bubble economy*, dan sebagainya.

2. Business Failure

Selain karena faktor ekonomi di luar perusahaan, *financial distress* juga dapat berbentuk *business failure*, atau kegagalan bisnis dalam mencapai target-target

keuangan perusahaan. *Financial distress* jenis ini dapat diakibatkan berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, sampai divisi keuangan sendiri.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency adalah jenis *financial distress* yang terjadi akibat kegagalan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya, seperti hutang dagang, tagihan bulanan, gaji karyawan, dan sebagainya. Idealnya, *technical insolvency* tidak terjadi berlarut-larut dan dapat diselesaikan dalam periode kurang dari 1 tahun.

4. *Bankruptcy Insolvency*

Jenis keempat *financial distress* adalah kelanjutan dari technical insolvency, yaitu *bankruptcy insolvency*. *Financial distress* ini akan terjadi jika perusahaan terus mengalami kegagalan membayar liabilitas jangka pendek, dan berpengaruh kegagalan pembayaran liabilitas jangka panjang pula.

5. *Legal Bankruptcy*

Jenis terakhir *financial distress* adalah legal *bankruptcy*, atau kebangkrutan karena masalah hukum. Legal *bankruptcy* dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran-pelanggaran berat lain yang dilakukan perusahaan, hingga akhirnya mengharuskan bisnis dipailitkan pengadilan.

Adapun penyebab terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan, hal ini telah dinyatakan oleh (Ocbc Nisp, 2023) sebagai berikut :

1. Perencanaan bisnis kurang baik

Penyebab *financial distress* yang pertama adalah perencanaan bisnis kurang baik, entah itu dari segi pemasaran, produksi, distribusi, atau keuangan. Jika operasional perusahaan Anda tidak direncanakan dengan tepat dan seksama (terutama dari segi penganggaran biaya), maka bisnis Anda berpotensi mengalami *financial distress*.

2. Arus kas bermasalah

Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* sangatlah besar. Apabila keuangan perusahaan Anda memiliki arus kas tidak lancar, maka bisnis Anda terancam mengalami *financial distress* dalam kurun waktu singkat. Yang

dimaksud kelancaran arus kas di sini bisa meliputi kelancaran penagihan piutang, pembelian bahan baku sesuai kebutuhan, dan sebagainya.

3. Struktur modal terlalu berisiko

Selain arus kas, pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dari segi struktur modal juga sangat signifikan, terutama untuk jangka panjang. Jika perusahaan terlalu banyak didanai liabilitas (utang), maka bisnis dapat terancam terkena *legal bankruptcy* dan dipailitkan.

4. Kerugian secara operasional

Penyebab *financial distress* kerugian secara operasional adalah kerugian terus menerus secara operasional. Jika divisi pemasaran Anda terus mengalami kegagalan memenuhi target, maka perusahaan Anda terancam mengalami *financial distress*, baik karena gagal melaksanakan kewajiban operasional maupun gagal memuaskan investor.

Pengukuran pada variabel *financial distress* menggunakan rasio DER (*Debt to equity ratio*) Menurut (Rudianto, 2021) bahwa nilai yang dihasilkan dari perhitungan rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik untuk dapat menutupi utang kepada kreditor. (Rudianto, 2021) menyatakan jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai 1, maka perbandingan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan seimbang dengan perbandingan ekuitas yang digunakan, artinya jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang perusahaan sama besar jumlahnya. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilainya kurang dari 1, artinya perbandingan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih kecil daripada perbandingan ekuitasnya, hal itu menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang perusahaan lebih banyak jumlahnya. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilainya lebih dari 1, berarti perbandingan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih besar daripada perbandingan ekuitasnya, hal ini menggambarkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang perusahaan lebih sedikit jumlahnya.

2.6 Reputasi Auditor

2.6.1 Pengertian reputasi auditor

Reputasi Auditor merupakan kepercayaan publik yang dilihat dari nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Seorang auditor yang memiliki reputasi baik akan menjaga reputasinya agar tidak kehilangan nama baik yang dimilikinya. Auditor memiliki peran yang cukup penting untuk memeriksa dan mengawasi suatu kinerja manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan sebuah perusahaan (Agustina & Riyadi, 2019). Beberapa penelitian membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru. Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang *fleksibel* sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya. Menurut (Widhiasari & Budiarta, 2016) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *the big four* di Indonesia, yaitu :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst & Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Keempat KAP *big four* diatas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya di Indonesia (KAP *non big four*). Sehingga keempat KAP tersebut diatas diberi label KAP *big four*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit. Auditor KAP *big four* dinilai mempunyai kapabilitas, ketereampilan, profesionalitas, dan kualitas sumber daya yang kompeten serta dapat diharapkan dapat melakukan proses audit secara efektif serta menyajikan laporan keuangan audit tahunan tepat waktu dibandingkan dengan non KAP *big four* sehingga menghasilkan *audit report lag* lebih rendah.

Menurut pernyataan (Alverina & Hadiprajitno, 2022) Seorang auditor KAP *Big four* dinilai mempunyai kapabilitas, keterampilan, profesionalitas, dan kualitas sumber daya yang kompeten serta diharapkan akan dapat melakukan proses audit secara efektif dan efisien dalam menyajikan laporan keuangan audit tahunan dengan tepat waktu dibandingkan dengan non KAP *Big four*. Maka dari itu adanya hubungan antara reputasi auditor dengan *audit report lag*, karena dengan menggunakan reputasi auditor yang baik dapat menciptakan kepercayaan diantara klien dan pemangku kepentingan, serta keahlian auditor dalam mengurangi waktu untuk menyelesaikan audit.

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor* (Mariani & Latrini, 2016)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu, adapun beberapa penelitian terdahulu pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Ishak, L. A., & Karim, A. (2023)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Return On Asset (ROA), Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan	Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Laba rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
2.	Susanti, D. S., Challen, A. E., Elmanizar, E., & Ikhsan, A. (2023)	Pengaruh Laba Rugi Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Laba Rugi Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan <i>Financial Distress</i>	Laba Rugi Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , selanjutnya pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

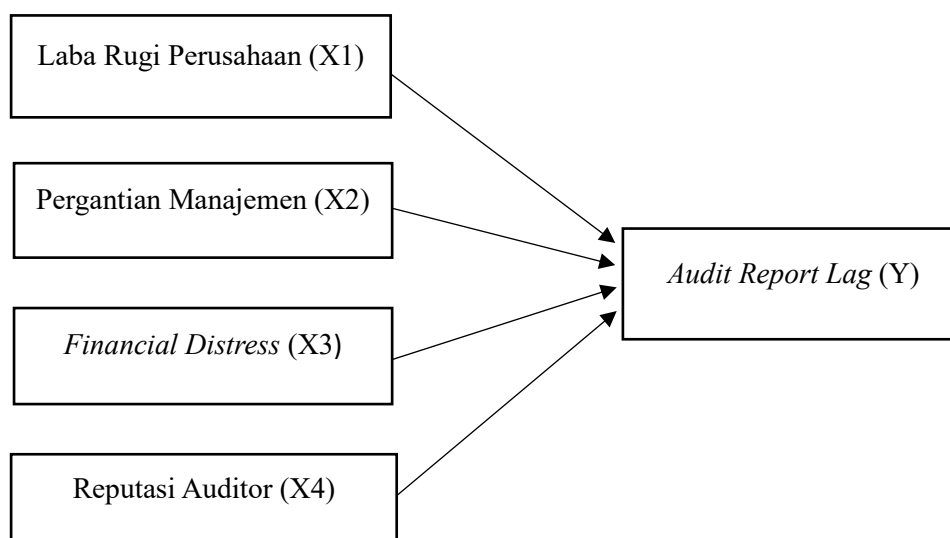
3.	Yulian, T. N. I., & Pramesta, S. I. (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan, laba rugi, dan opini audit terhadap <i>audit report lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : ukuran perusahaan, laba rugi, dan opini audit	Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Opini Audit secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
4.	Telaumbanua, D. J. W., Dwisyafitri, J. I., Sherlia, B., Hutabalian, H., Rahmad, R., & Ginting, W. A. (2020)	Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran KAP, dan Laba Rugi Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Pergantian Auditor, Ukuran KAP, dan Laba Rugi	Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , Ukuran KAP berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Dan laba rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
5.	Artaningrum, R. G., & Wasita, P. A. A. (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Reputasi KAP pada <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Reputasi KAP	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Solvabilitas dan Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

6.	Alverina, G. C. A., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022).	Pengaruh Probabilitas, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Probabilitas, <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Opini Audit	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag. Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Reputasi Auditor dan Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
7.	Saputri, E. R., Setyadi, E. J., Hariyanto, E., & Isna, N. (2021).	Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Reputasi Auditor, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Audit Tenure, Auditor Switching, Reputasi Auditor, dan <i>Financial Distress</i>	Audit Tenure, <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Auditor Switching tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>

8.	Jehezkiel, A., & Siagian, H. L. (2022)	Pengaruh Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> , dan Auditor Switching Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> , dan Auditor Switching	<i>Financial Distress</i> mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> secara positif dan signifikan. Ukuran KAP dan Auditor Switching tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i>
9.	Rejeki, D., & Apriyanti, A. U. (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Reputasi Auditor	Ukuran perusahaan, opini audit dan reputasi auditor semuanya mempunyai pengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> baik secara parsial maupun secara simultan
10.	Gewari, P. (2020)	Pengaruh Reputasi Auditor, Pergantian Auditor, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : Reputasi Auditor, Pergantian Auditor, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan	Reputasi auditor, pergantian auditor, dan opini audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk menyusun ide, informasi, atau konsep dalam suatu pemikiran atau penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang pengaruh laba rugi perusahaan, pergantian manajemen, *financial distress* dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Laba Rugi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Laba rugi merupakan suatu informasi laporan keuangan perusahaan yang dimana terdapat pendapatn dan beban perusahaan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kenaikan laba atau rugi bersih. Perusahaan memiliki laba rugi jika jumlah pendapatam lebih besar dari jumlah beban, perusahaan bisa dikatakan memiliki laba. Sedangkan jika jumlah pendapatan lebih kecil dari pada beban, perusahaan dikatakan rugi. Pengaruh laba rugi juga terhadap *audit report lag* juga bervariasi, jika laba rugi kompleks atau ada ketidakpastian proses audit mungkin akan memakan waktu yang lebih lama. Sebaliknya jika laba rugi jelas dapat memepercepat penyusunan laporan keuangan auditan. Jadi, semakin

perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka *audit report lag* akan semakin pendek. Salah satu peneliti (Ishak & Karim, 2023) menyatakan bahwa Perusahaan akan lebih cepat mengumumkan *good news* dibandingkan dengan bad news dikarenakan berita baik sebagai sinyal positif bagi para investor dalam menilai kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian maka auditor akan memerlukan waktu lebih lama dalam mengaudit dan menunda publikasi laporan untuk mengetahui penyebab kerugian perusahaan, dan memiliki hasil laba rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian terdahulu (Ishak & Karim, 2023), (Susanti *et al.*, 2023), (Telaumbanua *et al.*, 2020) menyatakan bahwa Laba Rugi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya pengaruh laba rugi perusahaan terhadap *audit report lag*.

H1 : Laba Rugi Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.9.2 Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Audit Report Lag*

Pergantian manajemen merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang dialami oleh perusahaan agar perusahaan mampu mengalami perusahaan lebih baik (Artaningrum *et al.*, 2017). Kondisi perusahaan yang kurang baik serta adanya pergantian manajemen dapat menghambat dalam hal ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik sehingga mengakibatkan *audit report lag* yang panjang. Hasil penelitian (Artaningrum & Wasita, 2020), (Susanti *et al.*, 2023), (Artaningrum *et al.*, 2017) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, penulis berharap adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *audit report lag*.

H2 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.9.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial Distress adalah salah satu kabar tidak baik/buruk dalam laporan keuangan dimana kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Keadaan dimana terjadi kemunduran kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang diawali dari ketidakmampuan dalam membayar kewajiban yang sudah ditentukan sebelum terjadinya kebangkrutan disebut sebagai *financial distress* (Suhendi,

2021). Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk menimbulkan motivasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan atau memperindah laporan keuangan. Sehingga dapat memerlukan waktu yang lama dan akan menimbulkan terjadinya *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alverina & Hadiprajitno, 2022) dan (Saputri *et al.*, 2021), bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, penulis berharap adanya pengaruh antara *financial distress* terhadap *audit report lag*.

H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.9.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Teori agensi merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk dapat menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam suatu perusahaan atau hubungan keagenan. Hubungan ini melibatkan situasi dimana pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) memiliki tujuan yang berbeda tetapi saling bergantung satu sama lain. Lamanya penyampaian laporan keuangan dapat menimbulkan asimetri informasi. (Agustina & Riyadi, 2019) menyatakan bahwa auditor memiliki peran yang cukup penting untuk memeriksa dan mengawasi suatu kinerja manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan sebuah perusahaan. Auditor dari KAP *Big Four* memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan KAP selain *Big Four*. *Staff* dalam jumlah besar membuat KAP dapat mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel sehingga dapat menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu. Menurut (Rejeki & Apriyanti, 2021), (Gewari, P. 2020), (Ritanti & Safriliana, 2020), (Balqis & Erinos, 2023), (Tamba & Sipahutar, 2022) menyatakan bahwa hasil penelitian reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, penulis berharap adanya pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*.

H4 : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*